

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat pada saat ini terus berkembang dan menciptakan inovasi yang baru dari waktu ke waktu. Masyarakat mulai menerapkan kehidupan digital, misalnya seperti dalam aspek pendidikan, sosial, seni, kesehatan dan lain-lain. Dalam perubahan digitalisasi ini masyarakat harus mengikuti perkembangan yang ada agar dapat mengatasi persaingan pada zaman digital saat ini. Dalam proses digitalisasi ini, teknologi digital merupakan suatu hal yang terus dikembangkan untuk mempermudah dan memberikan kenyamanan dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari pandangan sosiologi, teknologi bukan hanya berarti tentang mesin tetapi mencakup semua teknik produktif. Misalnya melakukan produksi, *hardware*, organisasi kerja (Rahayu Bunga Laily & Syam Nur, 2021).

Dalam era digitalisasi terdapat beberapa sektor yang mendapat peluang untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia. Pertama, sektor keuangan merupakan sektor yang paling bertahan terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya seperti di industri perbankan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai aspek utama dalam melayani nasabah. Teknologi digital yang digunakan oleh industri perbankan seperti penggunaan perbankan seluler, aplikasi perbankan yang diakses secara online. Banyaknya bisnis *startup* yang mulai berkembang dan bertumbuh secara pesat di Indonesia menyebabkan banyak berbagai macam aplikasi keuangan yang memudahkan kepada para pengusaha untuk mendapatkan modal usaha dengan cepat dan mudah. Kedua, sektor budaya, pariwisata, dan industri kreatif. Melihat dari sektor pariwisata dan sektor industri kreatif yang cukup erat hubungannya dengan sektor budaya, dapat dilihat ketika banyak sektor pariwisata yang melibatkan pertunjukan budaya dari tempat pariwisata itu, dalam hal ini banyak wisatawan domestik dan asing

ikut serta dalam pertunjukan budaya lokal. Dalam industri kreatif secara tidak langsung mendapatkan dampak dari budaya dan pariwisata dalam menjual dan menampilkan produk kreasi budaya lokal yang dapat dijual kepada para wisatawan domestik dan asing. Dalam sektor penjualan produk dalam industri kreatif di tempat pariwisata maka mulai muncul teknologi digital penjualan seperti *e-commerce* yang dapat dipesan secara *online*. Hal ini tentu saja dapat mendorong peningkatan dan pertumbuhan ekonomi jika SDM dan teknologi digital dilakukan dengan konsisten terhadap kualitas yang dihasilkan. Ketiga, sektor pertanian yaitu mengalami perkembangan yang terjadi karena munculnya teknologi digital di berbagai sektor. Hal ini mendorong para petani untuk mulai mengubah model pertanian tradisional menjadi model pertanian digital untuk mengikuti persaingan dan perkembangan di era digitalisasi saat ini. Perkembangan digitalisasi yang berkembang ini meningkatkan motivasi para pengusaha dalam sektor pertanian yang mudah dan modern yang bertujuan untuk bisa berinteraksi secara digital di aspek produksi yang dapat menghubungkan secara langsung ke proses distribusi dan konsumen. Di era digital dalam sektor pertanian juga dapat mengukur, memantau dan melihat prediksi cuaca kedepan. Teknologi yaitu alat yang dapat mempermudah masyarakat dalam menghasilkan produk tertentu serta dapat mengurangi suatu masalah.

Adanya proses perkembangan teknologi digital saat ini, maka terjadilah sebuah perubahan sosial. Dalam pandangan sosiologi, perubahan sosial merupakan sesuatu hal yang mengalami sebuah proses, artinya perubahan sosial dapat terus terjadi seiring dengan pergerakan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Perubahan sosial dapat juga terjadi karena sifat dan keinginan masyarakat yang terus berkeinginan membuat sesuatu hal dan menciptakan hal yang baru hingga mengubah sesuatu aspek atau sistem yang lama (Rahayu Bunga Laily & Syam Nur, 2021).

Adapun perubahan yang dihasilkan dari perkembangan teknologi digital juga terjadi dalam ranah musik. Tingkat kepopuleran musik

sebagai seni hiburan massa terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Para musisi pada saat ini memilih media digital seperti internet dan media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan musik.

Perkembangan ini cukup diterima oleh banyak pihak, terbukti dengan banyaknya grup band yang menggunakan teknologi digital (R. M. Putra & Irwansyah, 2019a). Dengan adanya perkembangan di era digital maka perkembangan musik juga harus mengikuti teknologi digital agar dapat dikenal oleh masyarakat serta masyarakat dapat mengakses musik dengan lebih mudah. Masing-masing bentuk perilisan yang digunakan untuk distribusi musik juga memiliki fungsi yang berbeda-beda. Jika dilihat pada musik era digital, CD adalah sebuah pintu masuk yang pertama untuk menjadikan musik menjadi format digital (R. M. Putra & Irwansyah, 2019b). CD (*compact disc*) yang merupakan benda yang berbentuk piringan bundar ini dapat memasukan *file* musik *audio* dan dapat diputar melalui alat perangkat yang mendukung CD tersebut. Kemudian, di era digital musik dapat didengarkan melalui *smartphone* yang mana para pengguna dapat mengunduh sebuah aplikasi musik seperti *Spotify*, *Apple Music*, *Joox* dan sebagainya. Selain itu, masyarakat juga dapat mendukung band musik melalui album musik yang diunggah melalui *platform* (*YouTube*).

Perubahan dalam ranah musik yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi digital dalam aspek proses produksi, misalnya muncul teknologi DAW (*Digital Audio Workstation*). DAW merupakan sebuah *software* yang dapat menggantikan fungsi dari alat perekam analog menjadi alat rekam yang berbasis digital dengan bantuan komputer/laptop. Munculnya teknologi digital DAW sangat membantu dalam proses produksi musik menjadi lebih cepat dan efektif. Keuntungan yang didapat dalam menggunakan DAW yaitu proses rekaman musik menjadi lebih cepat karena bisa mencakup aspek *editing*, *sequencing*, *mixing* yang dioperasikan oleh *sound engineer* serta lebih terjangkau dalam biaya produksi (Aditya, 2020).

Dengan adanya perkembangan teknologi digital ini maka mulai munculnya para pelaku amatir yang belajar dan menggunakan teknologi DAW dengan mudah melalui teman dan internet. Pelaku amatir tidak perlu lagi sekolah dalam bidang *sound engineer* untuk bisa mengoperasikan atau melakukan proses rekaman musik, maka hal ini menciptakan studio rekaman sederhana yang biasa disebut *home recording* dan para pelaku amatir ini sudah mulai bisa melakukan rekaman secara mandiri.

Home recording studio merupakan sebuah tempat rekaman musik yang dilakukan di rumah dengan menggunakan peralatan sederhana. *Home recording* studio dapat dimulai dengan memanfaatkan komputer/laptop, speaker, *soundcard*, dan beberapa alat musik seperti gitar, bass, *keyboard* piano. Adapun *home recording studio* memiliki karakteristik yang berbeda dengan studio rekaman profesional yang identik dengan *major label*, yang banyak digunakan oleh musisi besar di Indonesia. Studio profesional memiliki fasilitas yang cukup lengkap seperti alat musik, proses produksi musik serta ruangan yang cukup luas. Ruangan studio profesional memiliki ruangan terpisah yaitu ruangan instrument dan ruangan kontrol. Ruangan instrument dibuat dengan ruangan kedap suara yang mana dilengkapi dengan peredam suara yang terbuat dari bahan dasar *glass wool* dan *grind wool* agar suara yang direkam terdengar jernih. Ruangan kontrol digunakan oleh *sound engineer* sebagai ruangan operator yang memantau jalannya proses rekaman di ruangan instrumen (Silvia et al., 2022). Kualitas alat musik studio profesional juga harus memiliki kualitas yang baik seperti yang digunakan oleh musisi ternama lokal maupun internasional seperti gitar *Fender* dan *Ibanez*. Studio profesional dapat membuat produksi musik dari awal pembuatan hingga proses distribusi musik sesuai dengan keinginan para musisi.

Tetapi untuk bisa masuk ke *major label* para musisi harus mengeluarkan dana yang cukup besar untuk biaya produksi, HAKI, distribusi serta promosi lagu yang telah diciptakan. Di balik *major label*

yang sudah menguasai industri musik maka mulai muncul sebuah label kecil atau label independent disebut *indie label* yang biasanya menggunakan rekaman di *home recording*. *Indie label* merupakan sebuah gerakan yang dapat diartikan sebagai sebuah kebebasan para musisi *indie* dalam berkarya dan memproduksi sebuah lagu (Sujana & Kholid, 2022). *Indie* merupakan singkatan dari Independen, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai bebas, berdiri sendiri, merdeka. Jika dikaitkan dengan band musik, maka band *indie* merupakan band yang berdiri sendiri, mandiri dari segi pengeluaran, pendanaan, produksi musik, pemasaran hingga distribusi musiknya. Musik *indie* memiliki sebuah prinsip yang kuat dan mengakar dalam sebuah idealisme. Hal ini ditunjukkan ketika band *indie* bebas mengeluarkan ide, kreatifitas serta memilih jalannya sendiri tanpa adanya keterikatan oleh sisi komersial seperti *major label*.

Namun demikian, terdapat salah satu band *indie* di Yogyakarta yang masih melakukan proses produksi musik menggunakan studio profesional di era para musisi/band *indie* yang melakukan proses rekaman di *home recording* yaitu Band Olski. Olski terbentuk pada tahun 2013 dan berdomisili di Yogyakarta. Olski beranggotakan Olive (*vocal*), Dicky (*guitar*) dan Sohik (*glockenspiel*). Olski mulai serius membuat karya berbentuk album pada tahun 2014 dikarenakan tuntutan dari berbagai event dan panggung mengharuskan memiliki *set list* lagu yang berbeda-beda. Album pertama Olski selesai di tahun 2016 serta mulai perilisan di bulan November 2017 dengan judul "*In The Wood*". Dalam proses produksi musik Olski menggunakan jasa produksi musik melalui 2 studio yang berbeda. Studio profesional dan *home recording*. Lagu yang diproduksi Olski pada album "*In The Wood*" yaitu *Dance Of Rain*, *Would You Like Some Tea*, *Dragonflies Under My Feet*, *Tunggu*, *Datang Bulan*, *Titik Dua & Bintang*, *In The Wood (feat. Yuliono Singsoot)*, *Rindu*, *First Day After You're Gone*, *Kancilen* dan *Titik Dua & Bintang (8 Bit Version)* di SP Studio Musik Jogja yang berada di Jl. Sidikan No. 71, Umbulharjo, Yogyakarta yang merupakan studio profesional. Olski juga

memproduksi lagu yang berjudul “Asa” di *home recording* yaitu GDGH *Recording* yang berlokasi di Pengok, Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses produksi musik Band Olski yang merupakan salah satu band *indie* di Yogyakarta. Hal ini melihat bagaimana dinamika yang diterapkan oleh Band Olski dalam menciptakan sebuah musik dengan penggunaan jasa studio profesional dan *home recording*. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan bagi para musisi baru yang ingin memproduksi musik dan memanfaatkan teknologi digital dalam proses produksi musik baik di studio profesional ataupun di *home recording*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan prinsip DIY dalam produksi album Band Olski?

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu bacaan yang dapat dipahami oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan tentang kelebihan dan kekurangan dari penelitian sebelumnya yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan cara literatur *review* yang didapatkan dari berbagai sumber bacaan seperti, jurnal ilmiah, buku, skripsi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Pertama, berdasarkan jurnal yang disusun oleh Ningrum Dwi Lestari (*London School of Public Relations*, 2019) dengan judul *Proses*

Produksi Dalam Industri Musik Independen Di Indonesia pada penelitian ini menjelaskan tentang sebuah proses dalam memproduksi sebuah lagu yang dilakukan oleh *indie label* dan *major label* yang dilakukan oleh musisi Andien Aisyah. Konsep pada penelitian ini menggunakan konsep produksi yang dihubungkan dengan proses produksi yang dilakukan oleh Andien Aisyah. Peneliti mendapatkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil analisis dari penelitian ini yaitu proses produksi rekaman yang dilakukan oleh musisi Andien Aisyah secara mandiri sama dengan tahapan proses produksi sebelumnya yang dilakukan di *major label*. Tetapi terdapat perbedaan dalam proses produksi antara *indie label* dan *major label* yang mana terletak pada tahap pra produksi musik, *indie label* lebih memiliki kebebasan dan kreasi dalam musik yang akan diproduksi. Hal ini yang membuat Andien Aisyah berpindah haluan dari *major label* ke *indie label* karena dapat melakukan proses rekaman mandiri dengan kreativitas dan kreasi yang diinginkan serta tidak terikat seperti hal nya pada *major label* yang cenderung membatasi kreativitas dan kreasi dalam proses produksi musik.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Aris Sujana dan Dody M. Kholid (Jurnal Antologi Pendidikan Musik, 2022) dengan judul *Proses Produksi Musik Pada Lagu Lara Oleh Band Dialog Senja* jurnal ini membahas tentang proses produksi yang menggunakan *Digital Audio Workstation* pada lagu Lara yang dipopulerkan oleh Dialog Senja. Peneliti menemukan bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menemukan data dengan teknik wawancara, analisis dokumen dan observasi. Subjek pada penelitian ini yaitu personil dari Dialog Senja dan *sound engineer*. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa proses produksi lagu Lara yang dilakukan oleh Dialog Senja bahwa dilakukan dengan sederhana dan tidak rumit dari proses penciptaan lirik dan proses produksi yang mencakup aspek *recording*, *editing*, *mixing*, dan *mastering*. Dalam proses produksi lagu Lara oleh Band Dialog Senja hanya melakukan sedikit proses editing, hal ini dikarenakan agar lagu yang diciptakan tidak terlalu banyak

dimanipulasi dan karya musik yang dihasilkan tidak original.

Ketiga, menurut jurnal yang disusun oleh Muhammad Avif Fawaid (Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, 2022) yang berjudul *Musik Indie: Alternatif Musik Tanpa Label (Tinjauan: Produksi Karya Band Silampukau)* penelitian ini berisi membahas tentang Band Silampukau yang memproduksi album Dosa, Kota, Kenangan yang dilakukan dengan jalur independen karena dapat membuat karya dengan mandiri. Penelitian ini menggunakan proses studi *literatur* yang diambil dari jurnal, artikel, jurnal, tesis, skripsi dan web resmi Silampukau dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini berfokus pada teori langkah-langkah pada proses produksi dalam industri musik yang kemudian disesuaikan dengan proses produksi Band Silampukau. Jalur *indie* merupakan hal perlu untuk dipertimbangkan oleh para musisi atau band dalam membuat karya, walaupun *indie* memiliki kebebasan dan kreativitas tetapi *indie* bergerak bukan tanpa aturan. Hal ini yang membuat Band Silampukau berhasil dalam menjadikan musik *indie* sebagai alternatif pada proses produksi tanpa harus mengikuti dan mendapat bantuan dari label.

Keempat, berdasarkan jurnal yang disusun oleh Lady Silvia, Suhaya, Dadang Dwi Septiyan, Syamsul Rizal (Jurnal Musik Tari Teater & Rupa, 2022) yang berjudul *Penggunaan Software Cubase Pro 10.5 Dalam Proses Rekaman Musik Di 94 Studio Kota Serang*, peneliti melihat bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat penggunaan detail dari penggunaan *software* pada proses rekaman musik. Subjek dari penelitian ini yaitu 94 Studio yang bergerak secara profesional. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus. Temuan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi, menyimpulkan dan interpretasi informasi yang didapat dengan selektif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yang didapat yaitu dilakukan dengan menggunakan *Cubase 10.5* yang menunjukkan tahap dalam proses rekaman yang

memiliki alur *editing*, *tracking*, *mixing*, dan *mastering* yang menghasilkan rekaman menjadi karya musik.

Kelima, menurut jurnal yang ditulis oleh Yosep Fandri Nekong (Program studi S1 Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, 2023) yang berjudul *Manajemen Produksi Komunitas Musik Hip Hop Indie Cru Father Said Maumere Di Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur*, peneliti melihat bahwa tujuan penelitian ini menganalisis aktivitas dan perkembangan manajemen dalam proses produksi musik *hip hop indie* di komunitas *Cru Father Said* yang berada di Maumere. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencari data berupa kata tertulis, lisan dari narasumber dengan cara observasi. Dapat disimpulkan bahwa manajemen proses produksi komunitas *Cru Father Said* yang memiliki tahapan manajemen pada proses produksi musik dan memiliki manfaat dari proses produksi musik.

Keenam, menurut jurnal yang ditulis oleh Laily Bunga Rahayu, Nur Syam (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021) yang berjudul *Digitalisasi Aktivitas Jual Beli di Masyarakat: Perspektif Teori Perubahan Sosial*, peneliti melihat bahwa penelitian ini membahas tentang aktivitas jual beli dengan cara kekinian, yaitu merubah proses yang dahulu aktivitas jual beli dilakukan secara tradisional lalu seiring perkembangan zaman aktivitas jual beli berubah menjadi digital yang dilakukan secara *online*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini memiliki tujuan dengan cara deskriptif dan analisa yang melihat perilaku perubahan sosial di masyarakat terkait aktivitas jual beli dari cara tradisional menjadi digital.

Ketujuh, menurut jurnal yang ditulis oleh Robin den Drijver dan Erik Hitters (Erasmus University, Rotterdam, Belanda, 2017) yang berjudul *The Business of DIY. Characteristics, motives and ideologies of micro-independent record labels*, peneliti melihat bahwa jurnal ini membahas tentang perusahaan mikro-independen yang didirikan oleh musisi yang memiliki prinsip *Do It Yourself* (DIY). Karakteristik

independen yang ada di Belanda yang memiliki motif dalam konteks ketidakpastian yang terjadi di industri musik. Jurnal ini juga melihat dari penelitian sebelumnya tentang mikro-independen di Inggris, yang mana motivasi moral atau politik khas mereka ingin melawan industri musik kapitalis yang menjadi arus utama. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara wawancara terbuka di 14 perusahaan di Belanda.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian ini memiliki kesamaan tentang proses produksi musik yang dilakukan oleh band *indie* dengan penelitian Ningrum Dwi Lestari (2019), Aris Sujana dan Dody M. Kholid (2022), Muhammad Avif Fawaid (2022), Lady Silvia, Suhaya, Dadang Dwi Septiyan, Syamsul Rizal (2022), Yosep Fandri Nekong (2023). Persamaan dengan literatur yang direview di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dalam proses rekaman yang menggunakan studio *home recording* dengan peralatan yang sederhana seperti komputer/laptop, gitar, bass dan teknologi digital DAW. Persamaan yang lain dari jurnal yang peneliti dapat yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Namun, peneliti menemukan perbedaan dengan penelitian literatur yang direview sebelumnya yaitu para musisi/band *indie* hanya menggunakan studio *home recording* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus untuk membahas penggunaan studio profesional yang masih bertahan sampai saat ini yang dilakukan oleh Band Olski serta mengapa tidak hanya menggunakan studio *home recording*.

D. Kerangka Konseptual

1. Produksi

Produksi yaitu suatu proses menghasilkan sesuatu barang atau jasa dalam periode waktu tertentu yang bermanfaat sebagai nilai tambah bagi perusahaan. Biasanya barang dan jasa yang dihasilkan langsung

dikonsumsi oleh konsumen, tetapi ada yang diolah kembali menjadi sebuah produk lainnya. Dalam proses produksi barang dan jasa memerlukan berbagai aspek, seperti ukuran, model, harga, kualitas (Welianto, 2022). Produksi musik yang ada pada industri musik merupakan tahapan pada rekaman yang materi-materinya sudah direncanakan. Pada tahap produksi juga melibatkan semua kegiatan mulai dari proses latihan, rekaman, membuat anggaran produksi serta membuat hak cipta pada musik yang diciptakan. Produksi musik melibatkan beberapa individu yang ahli dalam bidangnya seperti kru/teknisi, *sound engineers*, *arrangers*, penulis lagu, personil band yang memberikan kontribusi dalam proses produksi musik hingga selesai (Lestari Ningrum Dwi, 2019).

a. Pra Produksi, merupakan penjelasan yang harus dilakukan sebelum ke tahap produksi dimulai. Dalam tahap pra produksi pada musik juga sering dianggap sebagai tahap pencampuran, melakukan pencatatan yang telah dikumpulkan secara bersama-sama walaupun terkadang memiliki tahapan tersendiri. Istilah lain pada tahap pra produksi yaitu tahapan yang didalamnya terdapat proses kreatifitas pembuatan musik dari para musisi (Lestari Ningrum Dwi, 2019). Terdapat enam proses pada tahapan pra produksi rekaman musik yaitu:

- Pengembangan lagu, dalam proses pengembangan lagu dilakukan dengan maksimal yang membutuhkan waktu serta bahan-bahan khusus. Pengembangan lagu dapat dilakukan ketika anggota band atau musisi sedang berada di rumah , di perjalanan dan dilakukan pengembangan lanjutan ketika latihan band. Pada umumnya pengembangan lagu lebih banyak dilakukan ketika sedang latihan band bersama, kemudian dikenalkan dengan irama, instrument, harmoni, dll yang termasuk ke bagian baru.
- Kepentingan yang harus diperbarui ketika sedang

latihan di studio musik, dalam latihan merupakan hal penting untuk memperbaiki pengaturan atau struktur pada lagu.

- Merekam latihan, pada tahapan ini agar band atau musisi mendengarkan bagaimana suara atau musik yang telah dihasilkan. Hal ini dilakukan agar para anggota band atau musisi bisa menyatukan perbedaan persepsi antar satu sama lain yang sering terjadi ketika berada di panggung, maka hal ini sangat penting agar lagu yang dihasilkan bisa terstruktur untuk dikembangkan dan dihasilkan secara bersama.
 - Parameter perubahan, pada tahapan ini merupakan tahapan perubahan atau rekomposisi unsur pada musik seperti harmoni, instrumen, melodi, dll sebagai bentuk parameter pengembangan pada lagu. Hal ini bertujuan agar produser atau pendengar objektif lainnya dapat memberikan masukan dan saran tentang perubahan musik yang sesuai.
 - Kemampuan untuk mendengarkan secara objektif, agar musik dapat dinilai akurat, maka hal penting yang harus dilakukan yaitu melakukan pengembangan keterampilan tertentu dalam mendengarkan. Perencanaan dapat diuraikan untuk keterampilan produksi dan kemampuan dalam mendengarkan yang memungkinkan untuk melakukan proses identifikasi apakah materi yang ada sudah sesuai dengan rencana.
 - Mengurangi materi, pada proses ini para band atau musisi melakukan proses memilih materi lagu yang akan direkam, sehingga mereka dapat mendengarkan refleksi dari beberapa materi yang mereka buat.
- b. Produksi, yaitu merupakan tahap rekaman yang sebenarnya dari semua materi yang sudah dipersiapkan dan direncanakan.

Pada tahapan ini secara menyeluruh meliputi pelacakan dan *overdubbing* serta melibatkan beberapa pihak seperti penulis lagu, teknisi, musisi, produser serta semua orang yang memberikan masukan kreatif mereka pada saat proses produksi musik.

- c. Pasca Produksi, yaitu proses keseluruhan rancangan sudah terbentuk dan menjadi bagian yang lengkap. Pada tahapan ini dilakukan proses *mixing*, *editing*, *mastering*. *Mixing* yaitu proses perpaduan dari berbagai macam suara menjadi kohesif agar memenuhi kriteria musik secara teknis, komersial hingga pribadi. *Editing* merupakan tahapan dimana materi yang kurang diinginkan atau tidak sesuai dapat dikurangi dan dihapus serta melakukan pengulangan materi sesuai dengan yang diinginkan. *Mastering* merupakan tahapan dimana seluruh proses produksi disesuaikan dalam hal pemerataan, dinamika dan pengurangan suara yang mengganggu sehingga musik yang dihasilkan dapat enak didengar di seluruh pemutaran audio.

2. Teori DIY

Pasar global dalam industri permusikan didominasi oleh tiga rekaman besar yaitu Sony Music, Universal Music, Warner Music. Adanya dominasi dari perusahaan besar ini mendapat kritik karena biasanya beroperasi dengan ideologi kapitalis komersial dan kurang menunjukkan kreativitas dari musisi nya. Adanya dominasi oleh major label maka muncul berbagai rekaman kecil, mulai dari perusahaan independen yang kecil hingga perusahaan independen yang besar. Kelompok independen ini memiliki dasar motif moral dan politik yang bertujuan untuk melawan hegemoni industri musik arus utama dengan menjadikan DIY sebagai konsep.

DIY atau *Do It Yourself* merupakan sebuah prinsip yang berfungsi sebagai saluran distribusi musik *counter-mainstream* atau yang sering dikenal sebagai “indie”. Beberapa tahun terakhir perkembangan teknologi membuka

peluang bagi para musisi DIY untuk memegang kendali atas produksi hingga distribusi musik yang diciptakan. Proses produksi hingga distribusi biasanya dilakukan secara terpisah oleh perusahaan rekaman besar dengan jaringan profesional lainnya. Para musisi DIY mayoritas melakukan proses rekaman di rumah yang dibuat studio atau biasa disebut “*home recording*”. Alat yang digunakan juga sederhana dan murah serta seringkali bersifat digital. Dalam proses distribusi juga menjalankan struktur bisnis yang kecil dengan sumber daya manusia yang minimal, perusahaan ini biasa disebut mikro-independen.

- Skala kecil, Kolektivisme dan Jaringan

Skala kecil dapat dilihat dari kemandirian musisi DIY yang biasanya dijalankan oleh satu atau dua individu yang menjalankan tugas dalam organisasi. Biasanya proses perilisan album dilakukan dengan sederhana yaitu melalui kesepakatan antara artis dan label dengan rasa saling percaya. Pelaku DIY biasanya melakukan produksi lagu hanya dari rumah dan melakukan kerja sama dengan artis lokal. Para pelaku DIY juga memiliki kerja sama dan bergantung kepada organisasi kecil, seperti toko kaset, studio rekaman, distributor, venue. Perusahaan mikro-independen biasanya melakukan proses rekaman dan produksi hanya dari rumah dengan melakukan kerjasama dengan artis atau band lokal.

Pelaku DIY sangat mengandalkan dan bergantung pada jaringan kerja sama dengan studio rekaman, distributor, toko kaset, venue. Jaringan ini dilakukan agar bisa mendapatkan hubungan timbal balik, rekomendasi, pertukaran dan dukungan. Jaringan sosial yang terjadi ini dinilai dapat menciptakan hubungan yang lebih erat antara musisi dan penonton yang dapat berfungsi untuk saluran distribusi independen yang bebas untuk berekspresi. Ranah musik indie di Yogyakarta merupakan entitas yang kecil jika dilihat dari kebudayaannya yang disusun oleh anak muda sebagai momentum perlawanan yang terjadi terhadap dominasi atau praktik industri rekaman besar. Musik indie di Yogyakarta berkembang melalui jaringan dari kampus hingga lorong-lorong cafe atau jalanan yang memang sebagai tempat pembentukan jati diri para anak muda di Yogyakarta dalam ranah musik indie (Wibawanto, 2019). Pihak yang turut bekerja sama dengan Band Olski dalam memproduksi album yaitu melibatkan para kru, penggunaan studio profesional dan

home recording. Band Olski biasanya juga sering mengisi acara di café ataupun Universitas yang berada di Yogyakarta maupun diluar Yogyakarta. Dalam hal ini Band Olski terkadang tidak meminta bayaran karena Band Olski mengharapkan bisa tampil dan lebih banyak dikenal oleh masyarakat terutama anak muda penyuka musik indie.

Kolektivisme yaitu hubungan yang saling ketergantungan antara seseorang dan kelompok terhadap suatu kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai. Kolektivisme dapat membedakan independen DIY dengan label rekaman besar yang mengandalkan keuntungan dari arus utama pasar. Kolektivisme memiliki dasar dalam menciptakan musik dan melakukan perluasan untuk mendapatkan jaringan serta dukungan, yang mana tidak melihat musisi DIY lainnya sebagai pesaing tetapi saling mendukung jika dibutuhkan. Cara ini agar kelompok mikro-independen DIY bisa mendapatkan akses untuk melakukan proses produksi dan distribusi musik.

- **Motif Politis**

Industri musik profesional yang menjadi arus utama dalam dunia permusikan seringkali mendapat kritik karena dianggap tidak memiliki ketertarikan terhadap kualitas musik yang dihasilkan. Industri musik profesional juga tidak tertarik terhadap para musisi kecil yang memiliki genre kurang populer dan jarang diketahui. Industri musik profesional dapat dicirikan dengan fenomena *super star* yang dapat dilihat perbedaan pendapatan yang besar antara musisi yang gagal atau sukses dalam karirnya. Adanya praktik ini, maka banyak musisi DIY atau independen melakukan sebuah perlawanan simbolis terhadap kapitalis yang berada pada arus utama industri musik. Musisi DIY yang dikontrak oleh independen DIY memiliki motif yang berasal dari kebencian terhadap sistem industri musik profesional yang kapitalis dan korup.

Kelompok pelaku DIY yang terlibat pada proses produksi sering dikaitkan dan dianggap moral atau politis. Motivasi politik dan moral dilihat sebagai cara untuk melakukan perlawanan wacana dominan para kapitalis yang digunakan oleh perusahaan rekaman besar. Hal ini menggerakkan sejumlah tokoh independen untuk mengubah atau mendemokratisasi sistem yang bertujuan untuk

mempromosikan non-arus utama. Independen DIY lebih mengutamakan kepentingan musik daripada keuntungan untuk meraih kesuksesan komersial.

Menurut Wright 1975 (Drijver dan Hitters, 2017), genre merupakan sebuah karya seni yang memiliki ciri-ciri konvensi dan isi tertentu. Genre yang dimaksud yaitu genre indie, genre ini juga termasuk post-punk, punk, indie pop, post rock dan lain sebagainya. Dengan memproduksi genre indie dan terlibat dalam wacana sosial, pelaku DIY dapat membedakan diri mereka dari perusahaan besar berlabel komersial. Adanya genre indie, menciptakan peluang untuk perusahaan rekaman kecil untuk bersaing dengan perusahaan besar. Pelaku DIY dapat diartikan bahwa mereka melawan industri musik komersial. Meskipun pelaku mikro independen memiliki keterbatasan produksi dalam skala kecil, namun mereka memiliki tujuan untuk menjadi bagian dari debat publik mengenai selera musik.

- Imbalan Simbolis

Menurut Crane 1987 (dalam Drijver dan Hitters, 2017) , seniman otonom mengetahui bahwa dengan menjual karya seninya tidak membuat mereka kaya, sebab penjualan saja tidak cukup, sehingga selain berkarya, mereka juga memiliki pekerjaan sehari-hari. Menurut Becker 1982 (dalam Drijver dan Hitters, 2017) dengan kata lain, seniman yang mendistribusikan karyanya sendiri harus memiliki kemampuan mandiri.

Seniman otonom memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja sesuai yg diinginkan. Menurut Crane 1997 (dalam Drijver dan Hitters, 2017), seniman memiliki kendali atas imbalan simbolis dan finansial. Imbalan simbolis mengacu pada manfaat penghormatan dan pengakuan keaslian produk seni. Strachan 2007 (dalam Drijver dan Hitters, 2017) mengemukakan bahwa praktik independen DIY menunjukkan hubungan antara produksi dalam skala kecil dan perolehan modal simbolik Pengakuan dan kepuasan pribadi dianggap sebagai penghargaan atau kesuksesan bagi para seniman.

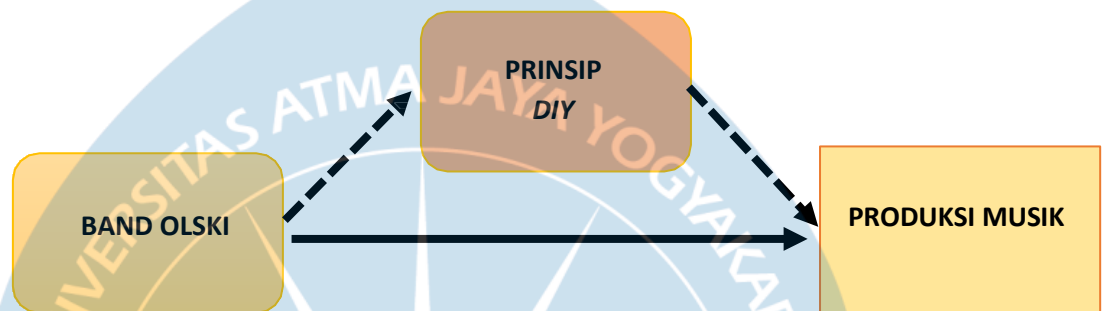
Motivasi utama para seniman adalah berinvestasi secara pribadi pada band, dimana kesuksesan finansial dianggap tidak penting. Kesuksesan sama dengan kepuasan pribadi pada tingkat tertentu. Sehingga motivasi utama adalah terlibat dalam proses perekaman, karena dianggap bermanfaat. Para pelaku DIY

memang tidak memiliki motif pada aspek ekonomi tetapi akan menerima imbalan simbolis yang merupakan kebebasan dalam berkarya. Hal ini karena para pelaku DIY umumnya sudah memiliki pekerjaan sebelumnya di luar aktivitas bermusik.



E. Skema Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan dari dasar pemikiran yang disusun secara fakta, observasi dan kajian pustaka. Kerangka berpikir dapat diartikan dengan bagan-bagan serta disusun berdasarkan dengan konsep yang digunakan oleh peneliti. Berikut bagan kerangka berpikir dan rencana untuk proses penelitian dilapangan:



Sumber: Olah data peneliti, 2023

F. Tujuan Penelitian

Jika melihat dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin didapat yaitu untuk mengetahui bagaimana proses produksi musik Band Olski di Yogyakarta sebagai salah satu band *indie* yang memproduksi musik di era teknologi digital dengan masih menggunakan jasa studio profesional (SP Studio) sebagai pilihan utama dan melihat kekurangan *home recording* (GDGH Recording).

G. Sistematika Penulisan

Pada sub bab ini, penulis menjabarkan bagaimana sistematika penulisan dari setiap bab sebagai berikut:

Bab Pertama, yakni pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual/kerangka berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, yakni metodologi penelitian yang berisi jenis dan metode penelitian, sampel/informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data, dan deskripsi objek atau subjek penelitian.

Bab Ketiga, yakni temuan dan pembahasan. Pada bab ini menjabarkan hasil temuan yang sudah didapatkan lewat proses pengumpulan data dan pengolahan data penelitian.

Bab Keempat, yakni kesimpulan. Dalam bab ini peneliti menuliskan kesimpulan penelitian yang menjawab hasil dari penelitian dari hasil ringkasan temuan serta terdapat Daftar Pustaka dan Lampiran.

